BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seorang petugas parkir perempuan bukanlah sesuatu yang marak ditemui sehari-hari. Peneliti menemukan beberapa bertugas di Kota Bandung yang tersebar di beberapa daerah. Menurut observasi awal peneliti, petugas parkir perempuan memiliki perilaku komunikasi yang berbeda dari petugas parkir laki-laki.

Peneliti telah melakukan tahapan pra penelitian pada Februari 2016. Saat itu peneliti menemui Tati Mulyati yang biasa dipanggil Ita. Ita sehari-hari bekerja sebagai petugas parkir di kawasan Cikapundung. Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa sebagai petugas parkir, Ita menyapa pengunjung dengan lebih ramah. Ia lebih banyak tersenyum kepada pengunjung.

Seorang petugas parkir perempuan, dari hasil pengamatan peneliti, juga lebih banyak melakukan basa-basi dengan pengunjung. Intonasi dan volume suara yang digunakan juga keras, namun tidak sekeras intonasi dan volume suara laki-laki.

Seorang petugas parkir perempuan sering kali tampak membuang sisi femininnya dan mengidentifikasikan dirinya seperti laki-laki. Ini terlihat dari cara dia berpakaian, cara dia bicara, suara yang digunakannya, hingga gerak tubuh. Seorang petugas parkir perempuan berusaha memperlihatkan dirinya sebagai sosok yang tangguh, bisa diandalkan, dan tidak kalah dari petugas parkir laki-laki.

Saat ditemui bekerja, Ita tampak mengenakan baju longgar dan dibalut dengan rompi lengkap dengan atribut untuk menunjang dia bekerja seperti peluit. dengan rambut digelung, Ita tidak terlihat mengenakan *make up*.

Petugas parkir perempuan lain yang dilihat peneliti juga biasa terlihat mengenakan seragam parkir beserta atributnya, Lengkap dengan topi untuk menyembunyikan rambut panjangnya, atau mengikat rambutnya. Gerak tubuhnya juga dibuat lebih cuek dan terkesan mirip laki-laki.

Profesi petugas parkir bukanlah sebuah profesi yang kebanyakan dipilih menjadi cita-cita. Sebagian besar menjalaninya karena terhimpit keadaan. Mereka harus memenuhi kebutuhan ekonomi sementara lapangan pekerjaan tidak mencukupi. Tidak semua orang bisa memenuhi kualifikasi yang dicari oleh pemberi kerja. Pilihan lain adalah berusaha sendiri jika punya modal, atau melakoni profesi yang tidak membutuhkan modal, petugas parkir salah satunya.

Bekerja sebagai seorang petugas parkir bukanlah pilihan utama banyak orang, terutama untuk kaum perempuan. Sektor pekerjaan ini sebagian besar masih diisi oleh sosok laki-laki. Alasannya, menjadi seorang petugas parkir bukan hanya sekedar mengatur dan merapikan kendaraan yang parkir di wilayahnya saja. Seorang petugas parkir juga wajib menjaga keamanan kendaraan yang dititipkan di wilayah parkirnya. Proses mengamankan tersebut tidak jarang beresiko fisik. Sementara stigma yang berkembang di masyarakat, perempuan masih dilihat lebih lemah secara fisik daripada laki-laki.

Kepanasan dan kehujanan menjadi salah satu resiko yang harus dihadapi seoarang petugas parkir. Ketika seseorang memutuskan mengambil profesi ini,

mereka juga harus bisa menunjukkan bahwa mereka tegas dan bisa diandalkan untuk menjaga kemanan kendaraan di wilayahnya sehingga para pemilik kendaraan percaya menitipkan kendaraannya kepada sang petugas parkir tersebut. Ini alasannya kenapa profesi ini lebih banyak digeluti laki-laki.

Resiko Keamanan pun menjadi ancaman untuk keselamatan saat bertugas, ketika pengguna parkir akan mengeluarkan kendaraannya. Petugas parkir harus mampu menghentikan kendaraan yang sedang melaju kencang dari arah yang sama.

Ketika seorang perempuan memilih menjalani profesi ini, temuan awal peneliti dia harus masuk ke dunia yang mayoritas laki-laki. Ini mempengaruhi perilaku komunikasinya. Perilaku komunikasi adalah penggunaan lambang-lambang komunikasi. Lambang-lambang ini terdiri dari lambang verbal dan non verbal. Secara garis besar, perilaku komunikasi merupakan tanggapan atau balasan terhadap rangsangan dari sebuah tingkah laku. Perilaku adalah satu hasil dari peristiwa atau proses belajar. Proses itu terjadi secara alami. Sebab perilakunya harus dicari pada lingkungan eksternal manusia(Kuswarno,2013:103).

Petugas parkir perempuan mengidentifikasikan dirinya secara sadar maupun bawah sadar. Berpakaian seperti mereka, berkomunikasi seperti mereka, demi mendapatkan pengakuan. Padahal belum tentu apa yang ia lakukan tersebut betul-betul perilaku yang ia tampilkan juga di kesehariannya ketika tidak sedang menjadi petugas parkir.

Seorang petugas parkir perempuan seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, sebagian besar berpakaian seperti laki-laki, berkomunikasi seperti

mereka, demi mendapatkan pengakuan. Stigma di masyarakat belum melihat perempuan sebagai sosok yang *capable* untuk urusan yang berkaitan dengan pengamanan. Sektor ini masih lebih dipercayakan kepada laki-laki. Apalagi ada mitos bahwa perempuan buruk dalam berkendara termasuk dalam urusan parkir. Pandangan ini menjadikan seorang perempuan yang berprofesi sebagai petugas parkir menjadi tidak lazim.

Peneliti akan melihat bagaimana perilaku komunikasi yang ditunjukkan seorang petugas parkir perempuan di Kota Bandung melalui komunikasi verbal dan non verbalnya. Komunikasi sendiri menjadi jalan sang petugas parkir perempuan untuk menyampaikan identitasnya.

Komunikasi yang akan diteliti peneliti dibatasi dalam konteks komunikasinya dengan pengunjung yang menggunakan jasanya, serta komunikasi yang dilakukannya dengan petugas parkir lain di sekitarnya, satpam, atau penjual minuman dan makanan di sekitar tempatnya bekerja. Peneliti akan melihat bagaimana seorang petugas parkir perempuan membawa dirinya di tengah lingkungan kerjanya ketika sedang menjalankan profesinya.

Istilah komunikasi atau *communication sendiri* berasal dari bahasa latin, yaitu *communicatus* yang berarti berbagi atau menjadi milik bersama. Kata sifatnya *communis* yang bermakna umum atau bersama-sama. Adapun pengertian komunikasi menurut Everett M. Rogers & Lawrence Kincaid (1981:18) menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam.

Dan menurut Berelson dan Steiner (1964), komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain-lain. Untuk itu komunikasi menjadi bagian yang penting dalam kehidupan manusia karena kita sebagai manusia melakukan interaksi dengan manusia lain dan mengkomunikasikan diri kita.

Penyampaian diri ini dilakukan menggunakan bahasa verbal dan non verbal. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan (Devito, 2011:51).

Melalui pengggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka, dan lainnya perilaku komunikasi seorang petugas parkir perempuan dapat dilihat ketika mereka berkomunikasi dengan pengunjung yang datang untuk memarkirkan kendaraannya dan ketika berinteraksi dengan sesama petugas parkir lain.

Selain secara verbal, komunikasi nonverbal seseorang sesungguhnya juga mengungkap banyak hal. Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk nonverbal, tanpa kata-kata. Komunikasi ini jauh lebih banyak dipakai daripada komunikasi verbal dengan kata-kata. Ketika berkomunikasi, hampir secara otomatis komunikasi nonverbal selalu ikut terpakai. Karena itu komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada (Hardjana, 2003:26).

Keduanya ini, penyampaian secara verbal maupun non verbal disatukan menjadi sebuah perilaku komunikasi. Pada dasarnya, sebuah perilaku komunikasi berorientasi pada tujuan. Peneliti tidak akan berhenti mengamati perilaku komunikasi petugas parkir perempuan ini pada ranah komunikasi verbal dan non verbalnya saja. Peneliti ingin menyelami lebih dalam fenomena petugas parkir perempuan ini hingga ke tataran motif, dan pengalaman yang dilalui.

Perilaku petugas parkir perempuan dilatari oleh motif. Peneliti akan meneliti bagaimana perilaku komunikasi petugas parkir perempuan ketika ia berinteraksi dengan pemilik kendaraan dan petugas parkir laki-laki di kawasannya. Peneliti juga akan mencari motif yang melatari perilaku komunikasi petugas parkir perempuan ini. Perilaku komunikasi petugas parkir perempuan yang tampak mengidentifikasikan dirinya seperti laki-laki ini tentu memiliki latar motif tertentu.

Motif merupakan konfigurasi makna yang menjadi landasan untuk bertindak, oleh karena itu motif menjadi penting dalam setiap tindakan informan. Pentingnya motif untuk meninjau diri informan terdapat dalam pernyataan Schutz (Kuswarno, 2009:191). Menurut Schutz terdapat dua macam motif yaitu : *in order to motive* dan *because motive.*

Merujuk pada Kuswarno (2009:192), motif adalah dorongan untuk menetapkan suatu pilihan perilaku yang secara konsisten dijalani oleh seseorang. Sedangkan alasan adalah keputusan yang pertama kali keluar pada diri seseorang ketika dirinya mengambil suatu tindakan tertentu.

Motif merupakan suatu dorongan dan kekuatan, yang berasal dari dalam diri seseorang baik yang disadari maupun tidak ada untuk mencapai tujuan tertentu. Motif merupakan salah satu aspek psikologis yang paling berpengaruh dalam tingkah laku individu.

Motif ini akan digali menggunakan studi fenomenologi. Fenomenologi pada dasarnya mempelajari struktur tipe kesadaran yang terentang dari persepsi, gagasan, memori, imajinasi, emosi, hasrat, kemauan, sampai sebuah tindakan. Sehingga, disiplin ilmu itu digunakan untuk memahami sebuah struktur pengalaman sadar dari sudut pandang orang pertama.

Alfred Schutz (1899-1959) seorang tokoh teori fenomenologi yang membawa fenomenologi ke dalam ilmu sosial mengatakan inti dari fenomenologi yaitu :

> Fenomenologi adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelaskan atau memeriksa maka yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter refleksi dalam tingkah laku. (Kuswarno, 2013:18)

Membahas perilaku komunikasi petugas parkir perempuan menggunakan pendekatan fenomenologis tidak bisa terlepas dari lambang verbal dan non verbal yang menjadi inti dari komunikasi. Karena komunikasi tidak akan pernah berlangsung bila tidak adanya lambang-lambang yang saling dipertukarkan dari petugas parkir perempuan dengan orang yang berinteraksi dengannya. (Kuswarno 2013:103).

Pertukaran lambang ini sangat penting. Menurut perspektif interaksi simbolik, setiap isyarat verbal maupun non verbal yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk asumsi bahwa manusia dapat mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman.

Asumsi ini menunjukkan perilaku komunikasi yang ditunjukkan seseorang sangat erat kaitannya dengan pengalaman orang tersebut. Fenomenologi akan menggali pengalaman-pengalaman kesadaran itu.

> Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia *(Mind)* mengenai diri *(Self)*, dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan tujuan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat *(Society)* dimana individu tersebut menetap. Makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi. (Mulyana 2008:136)

Simbol perilaku seperti pakaian, suara, kata-kata, intonasi, seringkali dapat mengkomunikasikan makna-makna, dan mengorganisasi interpretasi orang lain secara cukup tepat, dan digunakan untuk berinteraksi secara bermakna satu sama lain, hal itu merupakan interaksi sosial yang bermakna.

Penelitian ini tidak hanya sekedar bertujuan untuk menggambarkan bagaimana perilaku komunikasi dari para petugas parkir perempuan dalam memberikan arahan kepada pengunjung, namun juga mencoba mencari tahu motif yang melatar belakangi perilaku komunikasi yang mereka tunjukkan itu. Karena, belum tentu perilaku komunikasi ini ia gunakan dalam kesehariannya ketika tidak sedang menjadi petugas parkir.

Maka dari itu peneliti mengangkat pembahasan mengenai petugas parkir perempuan, karena profesi ini masih dianggap bahwa laki-laki lebih mampu dalam menjalankan profesi ini. Peneliti menemukan 6 perempuan yang berprofesi sebagai petugas parkir di Kota Bandung.

Dari penjelasan diatas peneliti tertarik untuk meneliti perilaku komunikasi petugas parkir perempuan dalam memberikan pelayanan kepada pengunjung di Kota Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian yang telah dirumuskan oleh peneliti mengenai Perilaku Komunikasi Petugas Parkir Perempuan di Kota Bandung adalah sebagai berikut:

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Bagaimana perilaku komunikasi petugas parkir perempuan di Kota Bandung?

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Adapun rumusan masalah mikro yang telah dirumuskan oleh peneliti secara lebih spesifik dan detail adalah:

1. Bagaimana **cara berkomunikasi** yang digunakan oleh petugas parkir perempuan dalam menjalankan tugasnya di Kota Bandung?
2. Apa **motif** yang melatar belakangi perilaku komunikasi petugas parkir perempuan dalam menjalankan tugasnya di Kota Bandung?

3. Bagaimana **pengalaman** yang dilalui oleh petugas parkir perempuan dalam menjalankan tugasnya di Kota Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan oleh peneliti mengenai perilaku komunikasi petugas parkir perempuan dalam menjalankan tugasnya di Kota Bandung adalah sebagai berikut :

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian yang dilakukan adalah untuk menjelaskan, menjawab, dan menguraikan tentang perilaku komunikasi petugas parkir perempuan dalam menjalankan tugasnya di Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui jawaban dari rumusan masalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan mengkaji **cara berkomunikasi** yang digunakan oleh petugas parkir perempuan dalam menjalankan tugasnya di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui dan mengkaji **motif** yang melatar belakangi perilaku komunikasi petugas parkir perempuan dalam menjalankan tugasnya di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui dan mengkaji **pengalaman** yang dilalui oleh petugas parkir perempuan dalam menjalankan tugasnya di Kota Bandung.

4. Untuk mengetahui dan mengkaji **perilaku komunikasi** petugas parkir perempuan di Kota Bandung

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang telah dirumuskan oleh peneliti mengenai perilaku komunikasi petugas parkir perempuan dalam menjalankan tugasnya di Kota Bandung adalah sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis penelitian adalah untuk menambah pengetahuan Imu Komunikasi secara umum dan kegunaan teoritis secara khusus yaitu tentang perilaku komunikasi petugas parkir perempuan dalam menjalankan tugasnya di Kota Bandung.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini dilakukan dengan harapan memiliki kegunaan untuk segala pihak. Kegunaan praktis yang telah peneliti rumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk peneliti sebagai aplikasi ilmu komunikasi dalam penggunaannya dan suatu pembelajaran mengenai perilaku komunikasi yang dilakukan oleh petugas parkir perempuan dalam menjalankan tugasnya di Kota Bandung.
2. Untuk akademisi sebagai literatur untuk para mahasiswa dan mahasiswi di bidang ilmu komunikasi yang akan melakukan penelitian mengenai perilaku komunikasi.